

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang majemuk, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosial budaya dan geografis wilayah Indonesia yang begitu kompleks. Zaman terus berkembang era globalisasi yang dapat membuat perubahan sosial budaya dan keagamaan, globalisasi membuat segalanya bisa terintegrasi dan terkoneksi, teknologi dan informasi semakin maju sehingga dapat mempermudah masyarakat seluruh Indonesia dari sabang sampai marauke dapat berkomunikasi dengan mudah, namun luasnya komunikasi tidak dapat menghindari permasalahan yang terus mengemuka dari keberagaman masyarakat.¹ Dilansir dari data CIA World Factbook 2020 negara Indonesia termasuk dalam urutan ke 4 dari 10 daftar negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia.² Menurut data badan statistik Indonesia jumlah penduduk Indonesia mencapai 268 juta jiwa, memiliki kurang lebih 16.000 pulau serta mempunyai 300 suku dan 200 bahasa yang beragam.³ Indonesia memiliki masyarakat yang beragam dari keberagaman tersebut dapat menjadi alat perekat keharmonisan antar sesama manusia namun hal itu tidak dapat dipungkiri adanya konflik dan

¹ Irham, "Pendidikan Berwawasan Multikultural (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam Di SMA Plus Pembangunan Jaya Bintaro)," *UIN Syarif Hidayatullah*, 2016, 1–2.

² Reza Iqbal, "10 Negara Dengan Penduduk Terpadat Di Dunia, Indonesia Salah Satunya," accessed December 20, 2020, <https://www.idntimes.com/travel/destination/reza-iqbal/negara-dengan-penduduk-terpadat-di-dunia/4>.

³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2020* (Jakarta: BPS-Statistics Indonesia, 2020), 2–3.

ketegangan diantara masyarakat yang beragam. Dalam sejarah pada abad ke-7 Masehi. Masunya Islam ke Indonesia dengan cara damai yang diajarkan para wali dengan menghormati perbedaan budaya lokal, sehingga pada saat itu umat islam dapat hidup dengan damai dan saling berdampingan. Agama menjadi petunjuk untuk moral dan etika seseorang, namun ketika agama kehilangan kemampuan untuk merespond perubahan sosial yang sangat cepat ini maka munculah konflik, kekerasan dan reaksi yang destruktif. Salah satu penanaman etika dan moral pada seseorang yaitu melalui pendidikan, di era globalisasi sekarang ini kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan yang berkualitas semakin meningkat baik sekolah negeri maupun swasta. Para orang tua menyadari akan pentingnya pendidikan yang bernuansa keagamaan bagi anak-anaknya untuk mencegah pengaruh yang tidak diinginkan pada zaman sekarang ini, meskipun demikian ada juga orang tua yang menyekolahkan anaknya lebih mementingkan mutu sekolah yang bersangkutan tanpa memerhatikan aspek keagamaan.

Seperti tampak informasi berikut yakni, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa terjadi peningkatan kasus kekerasan pada anak sepanjang tahun 2018, Retno Listyarti sebagai komisioner KPAI bidang pendidikan mengatakan pada tahun 2018 hingga 51,20% atau 228 kasus terdiri dari kekerasan fisik maupun seksual, tidak hanya itu kasus *cyberbully* di kalangan siswa juga meningkat hingga mencapai 206 kasus menurut Retno kemajuan teknologi dan media sosial menjadi salah satu faktor meningkatnya terutama untuk *cyberbully*.

Kasus kekerasan itu merata hampir di seluruh wilayah Indonesia, catatan ini dapat dilihat hasil survei KPAI tercatat kasus tawuran pelajar mencapai 32,35% dan 16,50% merupakan kasus anak yang menjadi korban kebijakan.⁴

Merilis hasil survey nasional yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta melalui program CONVEY Indonesia pada 2020 mengenai toleransi di kalangan mahasiswa dan dosen dari beragam kelompok agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu dan aliran kepercayaan lainnya). Survey ini melengkapi survey sebelumnya pada 2017 dan 2018 yang hanya fokus pada kalangan muslim saja, menurut Ismatu Ropi, Ph.D., selaku Direktur Eksekutif PPIM UIN Jakarta survey ini perlu dilakukan melihat perkembangan intoleransi di Indonesia karena beberapa tahun ini ada kecenderungan sikap intoleran dan segregatif dikalangan anak muda, PPIM berfokus pada pendidikan terutama karena pendidikan agama sebagai core penelitian. Data berhasil didapatkan dari 2866 mahasiswa (pada 92 PT), 673 dosen (pada 87 PT), dan 79 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia. Hasil survey tersebut yaitu sebagian besar mahasiswa tergolong memiliki sikap toleransi agama yang tinggi atau sangat tinggi (69,80%). Semen/tara itu, sekitar 30,16%

⁴ Ghita Intan, "KPAI : Kasus Kekerasan Anak Dalam Pendidikan Meningkat Tahun 2018" (December 27, 2018), <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html>.

mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah.⁵

Melihat penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 2016 oleh Laifa Annisa Hendarmain, dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa mayoritas penduduk Provinsi Aceh beragama Islam sedangkan sisanya penganut agama lain yaitu Katolik 0,363%; Kristen 0,595%; Hindu 0,01%; dan Budha 0,135%. Penelitian tersebut mengkaji tentang persepsi guru tentang masalah khilafiyah yaitu masalah yang diperdebatkan oleh ulama dalam bidang teologi atau fikih, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif terhadap 22 guru PAI di wilayah Aceh Besar dan didapatkan 95,5% guru PAI memiliki pengalaman dalam mengajarkan pandangan berbeda tentang persoalan khilafiyah. Sekolah yang menjadi tempat penelitian 100% muslim sehingga para guru mengajarkan melalui kisah yang terjadi di luar Aceh baik dalam maupun luar Indonesia. Meskipun guru PAI di Aceh Besar tidak mempunyai cukup pengalaman berinteraksi langsung dengan non-Muslim namun pandangan mereka cukup toleran terhadap non-Muslim karena mengingat bahwa masyarakat Indonesia itu majemuk.⁶

Sejak manusia lahir tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan, karena anak-anak menerima pendidikan dari orangtuanya begitu pula di sekolah para

⁵ PPIM UIN Jakarta, "Kebinekaan Di Menara Gading: Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi," 2021, <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/>.

⁶ Didin Syafruddin dkk, *POTRET GURU AGAMA (Pandangan Tentang Toleransi Dan Isu-Isu Kehidupan Keagamaan)* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018), 277–288.

siswa dididik oleh guru dan di perguruan tinggi mahasiswa dididik oleh dosen⁷. Pendidikan merupakan investasi peradaban yang sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik lagi, pendidikan menurut Zakiyah Daradjat yaitu sejak manusia lahir sudah membawa potensi dalam dirinya, potensi merupakan pengetahuan pedagogik seseorang (dididik dan mendidik) melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi tersebut serta minat bakat dan bimbingan supaya peserta didik memiliki keterampilan dasar serta sikap yang baik dengan dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸ Melalui pendidikan itu dapat diharapkan terwujudnya manusia yang berkepribadian, cerdas, berkarakter, sehat jasmani dan rohani sehingga berguna bagi orang tua, masyarakat, dan negara. Karena esensi pendidikan adalah “memanusiakan manusia” sehingga bisa hidup dengan damai diantara (kemajemukan) masyarakat. Pendidikan merupakan usaha yang paling tepat untuk membangun masyarakat multikultural, masyarakat multikultural merupakan suatu kondisi masyarakat dari latar belakang yang berbeda namun membentuk satu kesatuan, kesatuan ini mencakup bersatunya kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar dari latar belakang budaya yang berbeda.⁹ Melalui penanaman pendidikan sejak

⁷ Amos Neolaka and Grace Amialia Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), 8–9.

⁸ Waston and Miftahudin Rois, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof.DR. Zakiyah Daradjat),” *Jurnal Studi Islam* 18 (June 2017): 30–31.

⁹ Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural,” *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2002, 98.

dini diharapkan siswa memiliki kemampuan berinteraksi secara baik dan menjunjung tinggi terhadap norma-norma sosial di masyarakat dan mencapai kesejahteraan hidup dalam kondisi masyarakat yang majemuk.

Adapun proses pendidikan agama islam mengharapkan agar dapat mewujudkan siswa yang berakhlak mulia, menghargai segala perbedaan, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT dan tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Tujuan dari pendidikan agama Islam untuk membentuk kepribadian yang utuh dan terintegrasi akhlak yang baik sehingga memiliki sikap saling menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada dalam masyarakat, maka pendidikan agama Islam mempunyai peran yang besar dalam membentuk akhlak peserta didik. dalam hal ini pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik menguasai ajaran-ajaran tersebut namun peserta didikpun mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan baik dan menghargai antar umat beragama. Dengan demikian maka pendidikan islam dapat mengajarkan moral positif yang berakar dari nilai-nilai agama, nilai-nilai agama islam merupakan suatu integritas agar tercapainya kepribadian seseorang yang memiliki akhlak mulia.

Keberadaan nilai-nilai agama ini kebenarannya bersifat mutlak, universal dan suci. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk moral seseorang dapat dilihat dari seberapa dalam nilai-nilai terinternalisasi dalam diri sendiri. Proses internalisasi nilai-nilai agama

islam untuk peserta didik sangatlah penting agar mereka dapat mengetahui serta mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuhlah karakter Islami sesuai Al-Qur'an dan as-Sunnah, penumbuhan tersebut memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan karena untuk menjadi baik tidak terbentuk secara instan.

Nilai-nilai kedamaian dan kebersamaan yang terkandung dalam ajaran Islam agar bisa diinternalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat dalam lembaga-lembaga umum diharapkan sebagai upaya dalam membangun sikap saling menghargai segala perbedaan antar masyarakat. walaupun sebenarnya hal ini bukan tanggung jawab penuh pendidikan agama Islam namun pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun sikap dan kesadaran dalam menghargai segala perbedaan dikalangan guru, peserta didik dan masyarakat. namun faktanya pendidikan agama Islam secara umum belum berkontribusi secara maksimal karena kericuhan, perkelahian antar peserta didik masih terdengar dan hampir selalu menghiasi media-media baik cetak maupun elektronik adalah merupakan indikasi betapa minimnya kesadaran peserta didik terhadap wawasan dan pengetahuan pentingnya menerima perbedaan.

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian pada tanggal 04 Oktober 2021 dengan Guru Pendidikan Agama Islam bapa Syahrul Munir,S.Pd. bahwa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Babelan yang didirikan Pemerintah Daerah. Sehingga

SMA Negeri 1 Babelan menerima siapapun yang ingin belajar disana tanpa memandang latar belakang yang berbeda, baik latar belakang budaya, suku, ras, ekonomi, sosial dan agama, di sekolah tersebut guru dan siswanya memiliki agama yang beragam yaitu Islam (mayoritas), Kristen Protestan dan Katholik. Secara implisit pendidikan berbasis multikultural telah terselenggara di SMA Negeri 1 Babelan, pelaksanaan tersebut dapat terlihat pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberi kesempatan kepada siswa non muslim untuk meninggalkan kelas saat jam pelajaran PAI berlangsung dan boleh juga untuk turut bersama di dalam kelas, semua itu atas kemauan siswa yang bersangkutan.

Kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Babelan karena dari observasi yang peneliti dapat bahwa di sekolah tersebut banyak siswa-siswi yang berasal dari suku, rasa dan agama yang berbeda.

Lembaga pendidikan berupaya untuk memperkuat multikulturalisme sehingga adanya kemajemukan itu tidak membuat konflik tetapi menjadikan persatuan sehingga multikulturalisme menjadi lebih kuat. agar semua itu terbentuk maka diperlukan pendidikan agama yang berbasis multikultural. Berkaitan dengan masalah diatas, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman khususnya bagi guru PAI SMA Negeri 1 Babelan dalam menumbuhkan nilai-nilai multicultural serta semangat persaudaraan dan kebersamaan sehingga mampu menginternalisasikan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan tersebut.

Jika lembaga pendidikan tersebut bukan malah memperkuat multikulturalisme tetapi malah memudahkan maka untuk menjadikan multikultural tersebut lebih kuat dan tidak terjadi konflik tetapi membuat persatuan maka diperlukan pendidikan agama yang berbasis multikultural. Maka dilihat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Babelan.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas menunjukkan adanya permasalahan dalam dunia pendidikan yang patut menjadi perhatian bersama. Pada bagian ini permasalahan-permasalahan tersebut dapat diidentifikasi menjadi empat yaitu sebagai berikut :

Pertama, kasus kesenjangan masyarakat masih terus terjadi, baik dalam kehidupan sosial maupun dunia pendidikan karena adanya perbedaan baik dari segi latar belakang ras, budaya, maupun agama. *Kedua*, meningkatnya kasus *cyberbully* dan tauran di kalangan siswa, kemajuan teknologi dan media sosial menjadi salah satu faktor tersebut. *Ketiga*, sikap intoleransi peserta didik antar umat beragama masih terus terjadi karena menganggap pandangan dan persepsinya lah yang paling benar. *Keempat*, sedikitnya pengalaman peserta didik berinteraksi dengan penganut agama lain karena di sekolahnya 100% muslim sehingga menjadikan mereka memiliki pandangan yang intoleran terhadap non-Muslim.

Permasalahan-permasalahan yang sudah teridentifikasi tersebut tidak semuanya menjadi kajian dalam penelitian ini. Tetapi akan difokuskan atau diberi batasan dalam permasalahan tertentu. Untuk fokus pembatasan masalah penelitian dijelaskan berikut di bawah ini.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak berkembang terlalu jauh maka penulis membatasi masalah dengan ruang lingkup baik konsep, objek dan tempat penelitiannya. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendidikan berwawasan multikultural, penelitian ini lebih menekankan keragaman latar belakang agama siswa sehingga lebih menghormati dan menghargai perbedaan karena dilihat dari identifikasi masalah tersebut kasus intoleran dalam dunia pendidikan masih terus terjadi.

Pembatasan masalah selanjutnya terkait dengan objek penelitian, peneliti memfokuskan objek penelitian pada pembelajaran PAI di sekolah yang memberi pemahaman pentingnya nilai-nilai multikultural, sehingga guru dan siswa dapat mengimplementasikan pendidikan PAI berwawasan multikultural di lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian.

Selanjutnya pembatasan masalah pada tempat penelitian, tempat penelitian yang dipilih adalah SMA Negeri 1 Babelan. Sekolah ini merupakan sekolah umum yang menerima guru dan murid dari latar belakang yang berbeda sehingga

dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka selanjutnya rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan ada dua. Perumusan masalah mayor/pertanyaan besar, kedua perumusan masalah minor atau pertanyaan turun dari permasalahan besarnya.

Perumusan masalah mayor atau besarnya adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Babelan?

Kemudian dari pertanyaan mayor atau besar tersebut menurunkan dua pertanyaan minor sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai multikultural dapat di internalisasikan dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana pendidikan agama Islam berwawasan multikultural terhadap sikap dan perilaku peserta didik?

C. Manfaat dan Tujuan Masalah

1. Tujuan

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah: *Pertama*, mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Kedua*, mendeskripsikan pengaruh internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di sekolah.

2. Manfaat

Ada dua manfaat yang diambil dari penelitian ini, yaitu:

Pertama, secara teoritis penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan berwawasan multikultural dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam secara lebih lanjut di sekolah.

Kedua, secara praktis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya tentang Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, serta dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memahami betapa pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural dalam sehari-hari, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai acuan untuk menerapkan pendidikan multikultural terhadap siswa yang memiliki latar belakang berbeda.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai multikultural bukanlah hal yang baru karena sebelumnya sudah banyak yang melakukan penelitian baik dalam skala karya ilmiah, skripsi maupun thesis. Disini peneliti menyebutkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan tentang pendidikan multikultural sebagai perbandingan karya.

Pertama, artikelnya Wardatul Baldah, Cecep Sumarna dan Bambang Yuniarto yang berjudul “Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten

Cirebon.” Dalam artikel ini Wardatul DKK menunjukkan penelitiannya bahwa pembentukan sikap pluralis pada siswa dapat dikatakan baik karena adanya penanaman nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran baik dari metode maupun strategi pembelajaran, salah satu metode pembelajaran yang digunakan yaitu dengan membentuk kelompok dan dalam kelompok tersebut siswa terdiri dari berbagai suku, ras dan budaya. Kekurangan artikel ini yaitu tidak mengkaji kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut karena hanya mengungkap penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan guru untuk membentuk sikap pluralis pada siswa.¹⁰

Kedua, artikelnya Agus Munadlir yang berjudul “Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural.” Dalam artikel ini Agus menjelaskan penelitiannya bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang memiliki keberagaman ras, suku, budaya, adat, Bahasa dan agama yang berbeda-beda namun dalam bingkai kesatuan Indonesia yang memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Pendidikan multikultural yang digunakan di sekolah ini memiliki relevansi terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Mengimplementasikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebagai aset dan sumber kekuatan bangsa.

¹⁰ Baldah Wardatul DKK, “Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon,” *Jurnal Edueksos* 5 (June 2016): 1.

Kekurangan artikel ini yaitu tidak mengkaji implementasi pendidikan multikultural di sekolah secara detail dan utuh.¹¹

Ketiga skripsinya Ririn Erviana yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro.” Dalam skripsi ini Ririn menjelaskan penelitiannya bahwa proses pembentukan karakter manusia dengan jalan pendidikan tak akan lepas dari peran guru, agama di Indonesia sangat beragam sehingga pendidikan Agama yang berwawasan multikultural menjadi salah satu agar menumbuhkembangkan sikap toleransi kepada peserta didik. peserta didik di sekolah ini sangat beragam baik ras suku, adat maupun agama sehingga peran guru Agama tidak hanya memberikan ilmu atau sebatas pengertian hukum halal atau haram saja melainkan lebih dari itu dengan menanamkan nilai-nilai inklusif yang menghargai keberagaman. Kekurangan dari penelitian ini yaitu hanya terfokus pada peran guru PAI saja tidak menjelaskan bagaimana kerjasama menanamkan sikap toleransi dengan warga sekolah karena sangat berperan penting untuk menjadi contoh kepada peserta didik, baik dari kepala sekolah, guru bidang study yang lain maupun warga sekolah yang lainnya.¹²

Keempat artikelnya Ni Nyoman Ayu Suciartini yang berjudul “Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan

¹¹ Munadlir Agus, “Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2* (Agustus 2016): 2.

¹² Erviana Ririn, “Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro” (Lampung, IAIN Metro, 2019).

Kualitas Pendidikan” Dalam artikel ini Ni Nyoman menjelaskan dalam penelitiannya bahwa di sekolah peserta didik dapat mempelajari kurikulum umum di dalam kelas dengan penanaman nilai pendidikan multikultural dan toleransi, toleransi dapat menjadi kenyataan ketika kita menghargai dan mengasumsikan adanya perbedaan sehingga setiap siswa aktif mengusahakan persamaan struktur sosial karena pendidikan multikultural sebagai upaya rekonstruksi sosial agar terjadi persamaan struktur sosial dan toleransi kultur. Kekurangan dari penelitian ini yaitu tidak mengkaji secara komprehensif terhadap pengaruh sikap dan perilaku keberagaman peserta didik karena penelitian ini hanya memfokuskan pada toleransi dalam wajah pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan.¹³

Kelima jurnalnya Iqbal Amar Muzaki yang berjudul “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif *Islamic Worldview*” dalam jurnal ini Iqbal Amar Muzaki menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya dalam sistem pendidikan, *worldview* merupakan istilah yang semakin populer sebagai cara pandang Islam terhadap realitas bagi perubahan sosial, asas bagi pemahaman realitas dan asas bagi aktivitas ilmiah. Dalam perspektif *Islamic Worldview* manusia diciptakan oleh Allah berbeda sebagaimana dijelaskan dalam Alqur’an dan sudah menjadi fitrah (bawaan) atau *tabi’at al-kaun*, namun dalam Islam perbedaan merupakan

¹³ Suciartini Ni Nyoman Ayu, “Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan,” *Jurnal Penjamin Mutu*, February 28, 2017.

sebuah keniscayaan bahkan dari perbedaan tersebut manusia sadar akan saling menghargai satu sama lain, dalam Islam yang membedakan hanyalah standar ketakwaannya. Kekurangan dari penelitian ini yaitu hanya fokus pada pendidikan multikultural perspektif *Islamic Worldview* dengan kasus yang ada di sekolah saja tanpa dilingkungan masyarakat.¹⁴

Keenam jurnalnya Rustam Ibrahim yang berjudul “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Dalam jurnal ini Rustam Ibrahim menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia, sebagaimana diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam untuk memenuhi keperluan hidup manusia, baik kebutuhan primer, sekunder dan tersier, oleh karena itu jika seorang muslim dapat mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah maka ia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan Islam sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, salah satunya yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis apalagi di Indonesia ini masyarakat yang sangat beragam. Kekurangan dari penelitian ini yaitu tidak menjelaskan secara detail bagaimana mengintegrasikan pendidikan Islam dengan pendidikan multikultural.¹⁵

¹⁴ Muzaki Iqbal Amar, “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6 (2018): 1.

¹⁵ Rustam Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam,” *Addin* 7, no. 1 (February 2013).

Ketujuh artikelnya Irham dkk, yang berjudul "*Deradicalising Religious Education Teacher, Curriculum and Multiculturalism*". Dalam artikel ini Irham dkk menjelaskan bahwa salah satu faktor munculnya radikalisme yaitu karena kondisi ekonomi yang buruk seperti pasca reformasi, menjamurnya organisasi radikal. Pesantren merupakan Lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan modern dan tradisional, terdapat pesantren di Indonesia yang mendapat bantuan dari luar seperti negara di timur tengah atau Lembaga-lembaga kaya, tetapi bantuan tersebut sering bertabrakan dengan ideologi khususnya wahhabisme dan salafisme. Kurikulum sekolah merupakan jantungnya proses pembelajaran, radikalisme di sekolah sering terjadi saat proses pembelajaran disaat siswa belajar mengemukakan pendapat atau interpretasi tetapi guru kurang kritis dalam menjelaskan materi. Untuk mengatasi paham radikalisme dalam pendidikan maka deradikalisasi di lingkungan pendidikan menjadi suatu keharusan, misalnya dalam proses pembelajaran menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap agama, latar belakang dan tradisi yang berbeda. Dengan adanya deradikalisasi dapat mencegah tumbuhnya paham dan sikap radikalsime pada siswa, deradikalisasi dilakukan agar mengajarkan kerukunan, saling menghargai dan melindungi terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural suatu keharusan bagi pendidik agar dapat menanamkan wawasan universal terhadap peserta didik. Untuk memulai pembelajaran guru bisa mengawali dengan berdiskusi terlebih dahulu, diskusi mengenai paham perbedaan diantara sesama manusia agar peserta

didik lebih paham dan menyadari arti penting toleransi dalam kehidupan, untuk itu guru harus mampu menjelaskan Islam yang berlandaskan prinsip multikultural yang kuat, karena dalam Islam mengajarkan *ukhuwah* atau membentuk persaudaraan kemanusiaan. Kekurangan artikel ini yaitu tidak menjelaskan bahan ajar serta metode yang digunakan pada Lembaga tersebut, sehingga mengapa bisa terjadi kurangnya pemahaman pada peserta didik dan rentan terhadap ideologi radikal. Hasil survei juga mengatakan terdapat beberapa pesantren yang mencari bantuan dari lembaga kaya atau negara timur tengah, namun dengan bantuan tersebut terdapat ideologi yang berbeda sehingga rentan akan paham radikalisme, sehingga pendidik telah gagal untuk menginternalisasi dan mentransfer nilai-nilai toleransi beragama melalui kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan.¹⁶

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian yang belum dikaji, maka dalam skripsi ini akan dibahas beberapa kekurangan dari penelitian terdahulu di atas. Dalam skripsi ini akan membahas bagaimana internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di sekolah yang mana belum dikaji pada penelitian sebelumnya

¹⁶ Irham dkk, "Deradicalising Religious Education Teacher, Curriculum and Multiculturalism," *Episteme* 15, no. 1 (June 2020).